

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BEBAS MASALAH DI SDN 09
PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Caperudin¹, Nurharmi¹, Hendra Hidayat¹
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : Caperudin@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low class II student learning outcomes in thematic learning. It required a solution to solve the problem is by applying the model picture and picture in thematic learning. The purpose of this study was to describe the learning outcome of students of class II in thematic learning through the model picture and picture in SDN 10 Palak Strange. Subjects in this study were all students of SDN 10 Palak grade II listed Strange second semester of the school year 2014/2015. Subject totaling 24 students, consisting of 10 male students and 14 female students. The instrument of this study is observation sheet teacher activity and achievement test. Based on teacher observation sheet activity, found that the average percentage of the activity of teachers in the first cycle and II are 66.5 and 95.83. Based on tests of learning outcomes, obtained that the average achievement test cycle I and II are 70.83 and 83.33. It can be concluded that the thematic learning through the model picture and picture can improve the learning outcomes of students in the class II SDN 10 Palak Strange. Based on these results the researchers recommend that teachers can apply the model picture and picture with both the thematic learning in accordance with the material being taught.

Keywords: Model picture and picture, learning outcomes.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pendidikan sangatlah penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia dan pendidikan pada umumnya dapat membawa perubahan dan perkembangan bagi subjek pendidikan

yaitu manusia baik jasmani maupun rohani

secara terus menerus dalam usaha

menyesuaikan diri dengan lingkungannya

serta dapat menjadikan manusia yang

berkualitas dapat dicapai melalui proses

pendidikan. Untuk itu arti pendidikan

mengacu pada Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 (dalam Sugiyono, 2010:42)

yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga sangat berguna di dalam perkembangan era globalisasi saat ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang dan semakin canggih. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman maka diperlukan pendidikan dalam upaya pemenuhan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia yang berkualitas nantinya akan ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut memperoleh ilmu pengetahuan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) karena di sekolah dasarlah mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan secara mendasar yang mana nantinya akan dijadikan modal untuk

melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga sasaran pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Kaelan (2007:4)

Pengertian Pembelajaran PKn adalah”

Sebagai bidang studi ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang), bukan monodisipliner karena kumpulan pengetahuan yang membangun ilmu kewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu”. PKn merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekeliling serta hubungan tentang manusia. Dengan mempelajari PKn dapat membangkitkan kesadaran siswa dan mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, para guru PKn harus dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan pembelajaran PKn sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik PKn itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran PKn dapat tercapai.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti, terlihat rendahnya kemampuan bertanya siswa dalam menerima materi pembelajaran. Ini disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru masih cenderung memakai metode ceramah, guru jarang melakukan model pembelajaran yang baru. Selain itu, guru kewalahan untuk menerapkan kurikulum KTSP. Akibatnya, sering timbul permasalahan yaitu siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil ulangan harian semester II tahun 2015 yang diperoleh dari SDN 09 Patamuan kelas V hasil belajarnya rendah pada pembelajaran PKn. KKM yang telah ditetapkan di SDN 09 Patamuan adalah 70, ini terlihat bahwa pembelajaran PKn kelas V belum mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari 20 orang siswa hanya 7 orang atau 65% yang mendapatkan nilai di atas 70. Sedangkan nilai yang di bawah 70 sebanyak 13 orang atau 35%. Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendahnya

45. Jadi rata-rata nilai tersebut 51,77, daftar nilai ulangan harian semester II 2015.

Keadaan seperti di atas tentu sangat mengkhawatirkan guru pada proses pembelajaran. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah, karena dalam model belajar ini siswa dapat menyelesaikan masalah. Pada model ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dengan demikian akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V dengan Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN 09 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

Tinjauan tentang Pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan aktivitas pembelajaran PKn, maka proses pembelajaran dituntut semenarik mungkin bagi peserta didik. Sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Di dalam proses pembelajaran itu sendiri, guru terlibat secara mendalam di dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti menjelaskan, merumuskan dan menyimpulkan, tetapi guru hanya sekedar fasilitator di dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan guru hanya mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran karena pada saat ini kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru tetapi guru mempunyai kewajiban untuk menjelaskan materi pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran terjadinya berbagai kegiatan yaitu seperti bertanya, mengemukakan pendapat, dan masih banyak lagi.

Hamalik (2011:57)
mengemukakan:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan, audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian.

Berdasarkan teori Hamalik (2011:57), di rumuskan beberapa landasan pembelajaran adalah:

- a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi bagi peserta didik.

- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadikan warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi masyarakat sehari-hari.

Demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran ini bisa mengupayakan peserta didik sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, generasi muda, dan bisa menjadikan seorang peserta didik yang bisa berintegrasi dengan masyarakat yang baik.

Kecenderungan pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut pendapat Hamalik (2011:65-66):

- a. Rencana, ialah penatan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian Pembelajaran PKn

Menurut Kaelan (2007:4) Pengertian Pembelajaran PKn adalah:

Sebagai bidang studi ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang), bukan monodisipliner karena kumpulan pengetahuan yang membangun ilmu kewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, upaya pembahasan dan pengembangan memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang pengembangan memerlukan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu politik, ilmu filsafat,

ilmu sosiologi, ilmu administrasi negara, ilmu ekonomi pembangunan, sejarah perjuangan bangsa dan ilmu budaya.

Pendidikan Indonesia

diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip serta semangat kebangsaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan secara terus-menerus untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang NKRI.

Jadi PKn adalah pendidikan yang memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk menanam sikap cinta tanah air, mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sosialnya, menghargai hak setiap orang dan

mampu menjalankan kewajibannya dengan baik.

Pengertian Pembelajaran Berbasis

Masalah

Menurut Taufik (2011: 367) “ Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengarahkan atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipelajari’. Sejalan dengan pendapat Nurhadi dan Agus Gerrad (dalam Taufik ,2011: 367) adalah:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan Pendapat para ahli atas bahwa dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis masalah adalah suatu model yang dapat memberikan para peserta didik untuk berpikir kritis

dalam memecahkan suatu masalah di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik.

Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Wina (didalam Taufik, 2011: 368) Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah “(1) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah , (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah”.

Sedangkan menurut Arends (didalam Taufik, 2013: 368) karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisplin

- c. Penyelidik autentik
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
- e. Kolaborasi

Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dengan berpikir kritis dan secara ilmiah.

Langkah-langkah pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina (didalam Taufik, 2011: 371 -372) adalah:

- (a) Menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan, (b) merumusan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas dikaji, (c) merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan, (d) mengumpulkan data ,(e) menguji hipotesis, dengan menentukan hipotesis mana yang diterima, (f)

menentukan pilihan penyelesaikan.

Menurut Trianto (di dalam Taufik, 2011: 372) langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a) Orientasi peserta didik pada masalah
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c) Membimbing penyelidik individual maupun kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di modifikasi bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a) Orientasi Masalah
- b) Merumusan masalah

- c) Mrumuskan hipotensis
- d) Menguji hipotensis
- e) Menganalisis pemecahan masalah
- f) Kesimpulan

Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Menurut Trianto (di dalam Taufik, 2011: 369) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah antara lain adalah” (1) realistik dengan kehidupan peserta didik, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (3) memupuk sifat *inquiry* peserta didik, (4) retensi konsep jadi kuat,(5) memupuk kemampuan *problem solving*”.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah menurut Trianto (di dalam Taufik, 2011: 369) adalah “ (1) persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks, (2) sulitnya mencari promblem yang relevan, (3) sering terjadi miss- konsepsi,(4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan”.

Tinjauan tentang Aktivitas Belajar

Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya kegiatan pembelajaran atau aktivitas belajar maka seseorang tidak dapat dikatakan belajar. Dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan aktivitas peserta didik yang pada prinsipnya belajar untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik dengan melalui interaksi dengan

lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2011:28) “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Tinjauan tentang Hasil Belajar

Dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Menurut Sudjana (2010:3) ”Penilaian hasil belajar adalah roses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahann tingkah laku.Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang cukup luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas

(PTK). Menurut Arikunto, dkk (2009:2), *Classroom Action Research* (CAR) atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Arikunto, dkk (2009:2-3), ada tiga pengertian yaitu: penelitian, tindakan, kelas.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain Arikunto, dkk (2010:17) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi.

BAB IV

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 09 Patamuan dengan subjek penelitian kelas V yang terdiri 20 orang siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran melalui model Berbasis masalah yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20

April, dan pada tanggal 25 April 2015 diadakan tes akhir siklus I. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 April , 4, dan 7 Mei 2015 diadakan tes akhir siklus II.

Pembahasan

Kemampuan Aktivitas Mengemukakan Pertanyaan Siswa

Kemampuan mengemukakan pertanyaan siswa pada pertemuan I pada siklus I ini dapat dikategorikan belum banyak karena dari 20 orar a hanya 12 orang siswa yang mau mengemukakan pertanyaan, hal ini dikarenakan siswa masih kurang motivasina untuk bertanya. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam berpikir. Pada pertemuan II ini sudah meningkat kemampuan mengemukakan pertanyaan siswa menjadi 13 orang, ini disebabkan siswa sudah bisa memahami pembelajaran.

Pada siklus II guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan cara memberikan penguatan berupa hadiah permen kepada siswa, sehingga siswa bisa

memberikan pertanyaan materi dengan baik. Pada pertemuan I siklus II ini siswa ada 15 orang dan meningkat pada pertemuan II ada 16 orang dari 20 siswa. Pada kemampuan mengemukakan pertanyaan pada pembelajaran PKn ini meningkat secara baik.

Kemampuan Aktivitas Menjawab Pertanyaan Siswa

Aktivitas dalam menjawab pertanyaan siswa pada pertemuan pertama sangatlah rendah dimana hanya terdapat 13 orang siswa yang mau menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh karena cara atau model ini baru diujicobakan di sekolah tersebut, dan siswa masih belum terbiasa dalam menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya. Pada pertemuan ke dua pada siklus II terjadinya peningkatan, yaitu pada pertemuan ini terdapat 14 orang siswa yang aktif dalam melaksanakan indikator ini dimana pada pertemuan sebelumnya hanya sebanyak 13 orang. Pada pertemuan ke dua ini aktivitas dalam

menjawab pertanyaan siswa masih dapat dikatakan rendah karena hanya sedikit diatas pencapaian target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75% sementara yang baru dicapai yaitu 76,19%. Sehingga dapat dikatakan belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan yaitu terjadinya peningkatan. Dimana terdapat 16 orang siswa atau 80%, yang aktif dalam melaksanakan indikator ini. Hal ini disebabkan oleh karena siswa sudah mulai terbiasa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah dan tidak merasa malu dan takut ditertawakan oleh temannya dalam menjawab pertanyaan. Dan pada pertemuan ke dua dalam siklus II terjadi peningkatan yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 80%.

3.Kemampuan aspek guru siklus I dan Siklus II

Persentase rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan melalui model berbasis masalah. Hal tersebut dapat dilihat tabel berikut:

Persentase Hasil Pengamatan Aspek Guru Proses Pembelajaran PKN Melalui Model Berbasis Masalah.

Siklus	Persentase
I	70,85%
II	87,5%

Dari tabel , dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran (aspek guru) melalui model berbasis masalah dapat meningkatkan kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran PKN dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 70,85% ke 87,5% . Peningkatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran

disebabkan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran PKN melalui model berbasis masalah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan penggunaan model yang efektif, diharapkan kelemahan masing-masing siswa dan guru tertutupi serta hasil belajar terus meningkat.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar diakhir siklus. Tes yang diberikan berupa soal sebanyak 20 buah. Perbandingan hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut:

Persentase Ketuntasan dan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui hasil yang diperoleh

serta melihat kemampuan kognitif siswa. Di bawah ini dipaparkan perbandingan hasil tes siklus I dan II. Berikut gambaranya:

Persentase Ketuntasan Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai ≥ 70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai < 70	Nilai Rata-rata secara Klasikal
Siklus I	65%	35%	68
Siklus II	80%	80%	75,5

Berdasarkan, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (65%) dan yang belum tuntas belajar (35%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 68. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (80%) dan yang belum tuntas belajar hanya (20%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 75,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari

siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar nilai KKM serta indikator keberhasilan secara klasikal.

Kelemahan Penelitian dan Rekomendasi

Kelemahan penelitian yang peneliti temukan selama melakukan penelitian adalah pada saat mencari masalah dan memecahan masalah siswa hanya banyak bermain. Berdasarkan kelemahan tersebut maka peneliti membuat rekomendasi bagi peneliti sebagai berikut, pada saat siswa mencari dan memecahkan masalah, diharapkan suatu materi yang permasalahan benar-benar ada dilingkungan sekitar siswa, sehingga siswa tidak kewahan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dan efisien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terjadinya peningkatan aktivitas kemampuan mengemukakan Pertanyaan siswa kelas V pada pembelajaran PKn melalui model berbasis masalah siklus I adalah 62,5 meningkat menjadi 77,5 pada siklus II.
- b. Terjadinya peningkatan aktivitas kemampuan menjawab pertanyaan siswa kelas V pada pembelajaran PKn melalui model berbasis masalah siklus I adalah 66,5 meningkat menjadi 80 pada siklus II.
- c. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran PKn melalui model berbasis masalah siklus I adalah 65 meningkat menjadi 80 pada siklus II .

2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model berbasis masalah dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang penguasaan terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desfitri, Rita . 2008. *Peningkat Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matetamtika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual*. Padang: Jurusan PMAT dan IPA FKIP Universitas Bung Hatta.

- Hamalik, Oemar . 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pebriyenni. 2007. *Bahan Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Awal*. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metodel Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taufik, Taufina. dkk. 2009. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn Kelas Tinggi*. Padang: Dikti Depdiknas dan prodi PGSD FKIP Bung Hatta.